

SEJARAH SOSIOLOGIS BUDAYA BERNAFKAH KOMUNITAS ADAT SUKU DUANO

Viktor Amrifo, Arya H. Dharmawan, Satyawan Sunito, Endriatmo Soetarto
Program Doktor Sosiologi Pedesaan Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor
rifo_amvik@yahoo.com

ABSTRACT

The milestones of Duano Tribe's livelihood culture can be grouping into 4 periodes. The periodization based on the adaptation of Duano Tribe community to bio-physic environment change or livelihood place change that used observation, interview, and document study to collect the data. The first is year before 1722 where they was a sea nomads in Malaka Strait. In this period, Duano Tribe developed their livelihood culture based on schooling fish hunting activity. The second is year since 1722 to 1932 where the Duano's livelihood place moved to caostal zone and small island of Malaka Strait. In this period, They developed livelihood culture based on sea nomads and fishing technology, but natural culture that used in livelihood activity changed to pelagic fish and small fish. The third is year since 1932 to 1960, where the livelihood culture of Duano Tribe was in transition phase. In this period, livelihood activity of Duano Tribe changed to fishing activity at estuarin ecosystem in Berhala Strait. And the last is year after 1960, where the livelihood culture of Duano Tribe based on "menongkah" activity. Interaction between Duano community and state effect on their livelihood culture change. The adaptation of Duano Tribe community to bio-physic environment that was being effected by state power or another external power can be called as semi-natural adaptation.

Keywords: Duano Tribe, Livelihood culture, Semi-natural adaptation, Sea nomads, Fisher-

ABSTRAK

Tonggak-tonggak sejarah bernafkah Suku Duano yang dilihat dari adaptasi mereka terhadap lingkungan biofisik dapat dikelompokkan menjadi 4 periode. Pengelompokkan ini diperoleh melalui serangkaian proses pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Periode pertama adalah masa sebelum tahun 1722 dengan budaya bernafkah sebagai pengembara laut yang berburu ikan-ikan ruaya, periode kedua diantara tahun 1722 sampai 1932 sebagai pengembara laut yang berburu ikan-ikan perairan dangkal, periode ketiga dari tahun 1932 sampai 1960 sebagai peralihan dari pengembara laut ke nelayan menetap yang memanfaatkan sumberdaya perikanan muara-pantai, dan periode keempat setelah tahun 1960 sebagai nelayan menetap yang menangkap/menungumpulkan sumberdaya perikanan muara-pantai atau aktivitas menongkah. Interaksi Suku Duano dan negara mempengaruhi perubahan budaya bernafkah budaya bernafkah mereka. Perubahan budaya bernafkah yang dipengaruhi oleh kekuatan negara atau kekuatan lain diluar komunitas dapat disebut semi-natural adaptasi.

Kata Kunci: Suku Duano, Budaya Bernafkah, Adaptasi Semi-natural, pengembara laut, nelayan

PENDAHULUAN

Suku Laut sebagai sebuah entitas budaya maupun sebagai sekumpulan orang yang berinteraksi dengan lingkungannya, sampai saat ini masih menjadi topik kajian yang menarik perhatian

berbagai bidang ilmu. Para antropolog berusaha memberikan deskripsi yang mendalam tentang kehidupan keseharian Suku Laut yang unik, diantaranya Francois Zacot melaporkan secara detil pengalamannya sebagai etnolog bersama Suku Bajo di Sulawesi (Zacot, 2008),

Lioba Lenhart (Lenhart, 1997), dan Cynthia G.H Chou (Chou, 1994) melakukan studi antropologi sosial pada Suku Laot di Kepulauan Riau. Para sejarawan menarasikan secara rinci perjalanan kehidupan masa lalu Suku Laut, seperti Mohammad Zen (Zen, 1993) yang melakukan studi sejarah terhadap Suku Laot di Kepulauan Riau. Sementara itu, para sosiolog berusaha mengabstraksikan proses-proses sosial yang terjadi dalam kehidupan Suku Laut ke dalam konsep-konsep atau teori, sebagaimana yang dilakukan oleh Nur Isiyana Wianti (Wianti, *et al*, 2012) terhadap Suku Bajo dan Viktor Amrifo (Amrifo, 2012) terhadap Suku Duano.

Artikel ini merupakan upaya penulis untuk memberikan analisis yang berbeda dari beberapa pendekatan yang umum dilakukan, pada berbagai bidang ilmu yang mengkaji Suku Laut tersebut. Melalui pendekatan sosiologi sejarah (*historical sociology*), artikel ini akan mendeskripsikan perkembangan salah satu Suku Laut yang bermukim di Provinsi Riau atau lebih dikenal dengan Suku Duano. Perkembangan Suku Duano diasumsikan berlangsung sebagaimana yang diyakini didalam teori ekologi budaya, yaitu selalu berawal dari adaptasi terhadap perubahan lingkungan bio-fisik seputar aktivitas subsisten. Pendekatan seperti ini tentunya memberikan keleluasaan penulis untuk menggunakan berbagai sumber data, mulai dari dokumen tertulis, literatur, wawancara, bahkan dari pengamatan.

Ekologi budaya yang dikembangkan oleh Julian Steward (Steward, 1955), merupakan pendekatan yang banyak digunakan oleh ilmuwan antropologi budaya untuk menjelaskan perkembangan budaya dari masyarakat berburu-meramu yang beradaptasi dengan lingkungan bio-fisiknya. Sehingga cukup beralasan, jika pendekatan ini penulis gunakan pula untuk

mendeskripsikan sejarah perkembangan Suku Duano yang memiliki karakteristik mirip dengan masyarakat berburu-meramu. Hanya saja, adaptasi ekologi yang berlangsung dalam kehidupan Suku Laut yang berada di Indonesia sangat dipengaruhi oleh campur-tangan pemerintah, berbeda dengan adaptasi ekologi budaya masyarakat pemburu-meramu yang diamati dan dibayangkan oleh Steward sebagai adaptasi yang alamiah tanpa campur tangan kekuatan pihak luar. Pendekatan sosiologi sejarah sangat membantu untuk menutupi keterbatasan pendekatan ekologi budaya tersebut.

Studi tentang sejarah Suku Laut lebih banyak difokuskan pada kehidupan mereka ketika masih hidup sebagai pengembara laut (*sea nomads*), karena memang Suku Laut sebagai pengembara laut yang berpindah-pindah mengikuti ruaya gerombolan ikan (*schooling fish*) telah menjadi sejarah kehidupan Suku Laut saat ini (Zacot, 2008; Lenhart, 1997; Chou, 1994; Zein, 1993). Studi tentang bagaimana kehidupan Suku Laut setelah tidak lagi menjadi pengembara laut, sesungguhnya merupakan studi yang sangat menarik pula, terutama jika dikaitkan dengan menguatnya isu-isu kembali pada tradisi dan adat akhir-akhir ini.

Sistem penghidupan atau budaya bernafkah masyarakat adat yang tidak serakah pada kelimpahan sumberdaya alam, dan penggunaan teknologi sederhana atau tradisional yang lebih protektif terhadap lingkungan bio-fisik, dipandang oleh sebagian ahli sebagai jawaban untuk mengurangi atau bahkan menghentikan kerusakan lingkungan yang semakin parah di muka bumi ini. Studi yang akan dipaparkan dalam artikel ini, akan menjelaskan pula bagaimana perkembangan budaya bernafkah Suku Laut dari masa ke masa,

apakah semakin protektif terhadap lingkungan bio-fisik (tempat mereka menopangkan kehidupan) ataukah sebaliknya.

Kajian yang tidak hanya terfokus pada sejarah masa lalu Suku Laut, tetapi juga mengkaitkannya dengan apa yang terjadi saat ini, diharapkan akan dapat menjadi informasi dasar, bagaimana suatu komunitas membangun dan mengembangkan kehidupan untuk keberlanjutan kehidupan komunitas dan lingkungan bio-fisiknya. Studi tentang sejarah sosiologis perkembangan budaya bernafkah Suku Duano ini, merupakan bagian dari studi disertasi tentang perubahan sistem kehidupan pedesaan dan peran ekonomi menongkah, dengan tujuan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan sejarah perkembangan budaya bernafkah Suku Duano sejak hidup sebagai pengembara laut sampai dengan saat ini; (2) Memberikan analisis sosiologis pada setiap tonggak-tonggak sejarah perkembangan dan perubahan budaya bernafkah Suku Duano.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang mempelajari sejarah perkembangan Suku Duano dalam berinteraksi dengan lingkungan bio-fisik dan lingkungan sosialnya. Penekanan yang diberikan adalah pada proses sosial yang berlangsung, pemakaian subjektif Suku Duano atas realitas yang terbangun secara sosial, dan menganut paham yang tidak bebas nilai. Keyakinan mendasar yang harus menjadi pemandu di dalam riset kualitatif adalah aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi (Denzin dan Lincoln, 2000). Penelitian ini menggunakan ontologi relativis dimana penafsiran realitas tergantung pada pihak yang

mengkonstruksikannya, dan epistemologi subjektif dimana yang akan diungkap adalah pemahaman komunitas Suku Duano.

Penelitian ini menggunakan dua strategi penelitian, yaitu *historical sociology* (metoda biografis, metoda historis) dan fenomenologis. Strategi *historical sociology* digunakan untuk menemukan tonggak-tonggak sejarah perkembangan budaya bernafkah Suku Duano, yaitu dengan melakukan wawancara dan mempelajari cerita hidup pelaku sejarah atau pihak-pihak yang mengerti tentang sejarah Suku Duano, serta mempelajari dokumen-dokumen sejarah.

Strategi fenomenologis digunakan untuk mengungkap bagaimana aktor membangun dan memberi makna atas tiap-tiap tindakan mereka dalam melakukan aktivitas nafkah. Struktur dan makna dari pengalaman hidup sehari-hari yang terkondisi dalam budaya bernafkah Suku Duano, dan lekat dalam situs-situs organisasional, dapat diinterpretasi melalui strategi ini.

Seperangkat prosedur metodologis naturalistik yang dapat menghasilkan data yang absah (kredibel, transferabel, dependabel, dan konfirmabel) disusun secara sistematis, sehingga interpretasi atas konstruksi makna para aktor (subjek penelitian) dapat terungkap dengan baik (*verstehen*). Uji kredibilitas data (kepercayaan) dilakukan dengan pengamatan yang seksama (waktu, intensitas), peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (sumber, teknik, waktu), diskusi (pakar, sejawat), analisa kasus negatif, dan *member check*. Transferabilitas hasil penelitian diupayakan dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan logis. Dependabilitas atau audit terhadap keseluruhan hasil penelitian dan konfirmabilitas merupakan rangkaian aktivitas diskusi dan *review* oleh pakar, serta jejak aktivitas selama

studi lapangan.

Data terkait dengan sejarah hidup sehari-hari dan dokumen sejarah perkembangan komunitas Suku Duano sejak hidup di rumah perahu sampai dengan selesainya proses pengumpulan data, didialogkan dengan teori perubahan sosial. Melalui *historical sociology*, peristiwa-peristiwa sosiologis (*sociological phenomenon*) penting yang terjadi dalam perjalanan sejarah Suku Duano dikelompokkan berdasarkan tonggak-tonggak sejarah mereka, selanjutnya dikonstruksi dan diinterpretasikan sehingga memiliki makna sosiologis.

Data tentang aktivitas nafkah, sistem penghidupan, dan budaya bernafkah Suku Duano didialogkan dan diinterpretasikan dengan teori ekologi budaya dan sosiologi nafkah. Melalui strategi fenomenologis diharapkan dapat terungkap cara-cara aktor membangun dan memberi makna atas tiap-tiap tindakan dalam menjalankan aktivitas nafkah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Pengembara Laut di Asia Tenggara

Mendeskripsikan secara mendalam sejarah sosiologis perkembangan masyarakat Suku Duano, menjadi penting dan menarik untuk meninjau tentang Suku Pengembara Laut yang ada di seluruh belahan bumi ini, khususnya di Asia Tenggara. Kekhasan pola interaksi dan adaptasi suku-suku pengembara laut yang ada di berbagai negara, yaitu memanfaatkan arah angin dan arus laut untuk berlayar dengan menggunakan teknologi tradisional. Rute pelayaran para pengembara laut atau dikenal pula dengan manusia perahu tersebut mengikuti ruaya gerombolan ikan (*schooling fish*), mereka memanfaatkan ikan-ikan

sebagai sumber makanan. Ikan-ikan yang bergerombol memiliki pola ruaya tetap di lautan, selalunya mengikuti pola arus. Lokasi pertemuan arus di lautan merupakan daerah yang subur bagi kehidupan plankton, *schooling fish* akan berpindah-pindah mencari sumber makanan (plankton) yang melimpah. Jenis ikan-ikan yang tergolong dalam *schooling fish* banyak sekali di perairan asia tenggara, seperti: ikan tongkol, ikan tuna, ikan layang, ikan sarden, serta ikan kecil seperti ikan teri.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Zen (1993:40), bahwa perubahan musim setiap tahun mempengaruhi pelayaran antara Cina dan Indonesia. Angin di Laut Cina Selatan bertiup dari utara ke selatan pada bulan Desember sampai Februari, sehingga memudahkan pelayaran dari Cina ke Indonesia. Sebaliknya pada bulan Juni sampai Agustus angin selatan bertiup di Laut Cina Selatan yang memudahkan pelayaran dari Indonesia ke Cina. Pelayaran dari Maluku ke Malaka dan kota-kota di sebelah Barat dengan memanfaatkan angin timur pada bulan Oktober, dan sebaliknya pelayaran ke Timur dengan memanfaatkan angin barat pada bulan Maret.

Perubahan arah angin mempengaruhi desakan arus di lautan. Arus Equator Utara yang disebabkan oleh angin passat timur laut mendesak ke utara menjadi Arus Kuro Syiwo, mendesak ke selatan mengisi selat-selat antar pulau di Kepulauan Filipina dan di Perairan Nusantara. Arah arus di perairan nusantara bergerak ke arah Laut Sulawesi, Laut Maluku, Selat Makassar. Arus yang mengarah ke Selat Makassar juga mengarah ke Laut Cina Selatan, lalu ke Teluk Tonkin, Teluk Thailand, Pantai Timur Malaysia, Pantai Barat (Selat Karimata) dan Utara Kalimantan (Laut Jawa). Arah angin dan arus tersebutlah yang dimanfaatkan se-

Tabel 1. Berbagai Suku Pengembara Laut di Asia Tenggara

Negara	Nama Suku Pengembara Laut	Lokasi
Thailand	Urak Lawoi' (Orak Lawoi'; Lawta; ChawTalay; Chawnam; Lawoi)	Pulau Phuket, Phi Phi, Jum, Lanta, Bulon, Lipe, Andang di Kepulauan Andang, Andaman
	Suku Moken	Thailand Selatan
Myanmar	Suku Moken (Selung; Selon)	Kepulauan Mergui
Malaysia	Suku Moken	Laut Andaman
	Orang Kuala (Dossin Dolak; Orang Duano)	Batu Pahat, Pontian, Kota Tinggi (Malaysia)
Filipina	Sea Gypsies (Sea Nomads)	Kepulauan Sulu
Indonesia	Suku Laut (Orang Laot; Orang Sampan; Orang Mantang; Orang Mapor; Orang Barok; Orang Galang)	Pulau-pulau kecil di Provinsi Kepulauan Riau: Pulau Mantang; Pulau Mapor; Pulau Barok; Pulau Galang.
	Suku Duano (Suku Duanu; Suku Nelayan)	Desa-desa Muara Pantai Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau
	Suku Akit	Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau: Pulau Rupert; Desa Penyengat
	Suku Ameng Sewang	Provinsi Bangka Belitung
	Suku Bajo (Orang Bajau; Sama Dilaut)	Pulau Kalimantan Bagian Timur; Provinsi Sulawesi Utara; Provinsi Gorontalo

bagai alur pelayaran tradisional (*traditional sea routes*) antara Cina dan Indonesia sejak Abad V masehi (Zen, 1993:41).

Keberadaan Suku Laut di Asia Tenggara dapat dikaitkan dengan migrasi penduduk Vietnam dan Kamboja pada abad X. Akibat desakan dan tekanan sosial politik di negaranya, mereka melakukan perjalanan laut menggunakan perahu sederhana melalui jalur laut tradisional. Manusia perahu yang berasal dari bangsa-bangsa dari Asia daratan tersebut dikenal dengan bangsa Proto-Melayu (Lenhart, 1997). Mereka sebagian besar terdampar di Kepulauan Riau, pantai timur semenanjung Malaysia, dan Filipina. Fakta sejarah ini dikaitkan dengan keberadaan Suku Pengembara Laut saat ini.

Berbagai Suku Pengembara Laut yang tersebar di sepanjang jalur pe-

layaran laut tradisional di beberapa negara di Asia Tenggara memiliki sebutan atau panggilan yang berbeda-beda. Karakteristik Indonesia yang berpulau-pulau merupakan lokasi yang mendukung bagi kehidupan Suku Pengembara Laut, selain kaya akan ikan-ikan laut, merupakan tempat yang aman untuk berlindung ketika musim badai di laut (Tabel 1).

Suku Laut di Perairan Selat Malaka

Suku Pengembara Laut yang tersebar di sekitar di perairan Selat Malaka sering disebut sebagai Suku Laut atau Orang Laot. Saat ini mereka tersebar di Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Riau, dan Malaysia. Keberadaan Suku Laut di wilayah Selat Malaka berhubungan erat dengan kerajaan-kerajaan maritim yang

berada di wilayah ini, yaitu Kerajaan Malaka, Kerajaan Johor, Kerajaan Riau-Lingga, Kerajaan Indragiri, dan Kerajaan Siak.

Suku Laut atau Orang Laut berperan sebagai prajurit laut pada masa kerajaan Malaka dan Johor. Mereka bertugas mengamankan perdagangan kerajaan dari campur tangan bangsa asing yang akan melakukan ekspansi di Selat Malaka. Beberapa posisi penting yang diberikan oleh Kerajaan Malaka dan Johor kepada Suku Laut adalah pendayung, hulubalang, dan panglima kerajaan.

Persengketaan antara Raja Kecil dari Siak dan Raja Sulaiman dalam memperebutkan tahta Kerajaan Johor pada tahun 1722 melibatkan pula Suku Laut. Suku Laut berpihak pada Raja Kecil, karena memandang Raja Kecil adalah keturunan yang sah dari Sultan Mahmud Syah II (1685-1689). Kekalahan Raja Kecil ikut berpengaruh pada posisi Suku Laut, mereka dianggap sebagai pengganggu di Selat Malaka dan jalur laut tradisional. Bahkan didalam perjanjian persahabatan antara Belanda dan Johor, Suku Laut disebut sebagai pengganggu (perampok) jalur perdagangan Selat Malaka. Ruang gerak Suku Laut yang dibatasi dan diawasi membuat mereka menyingkir ke pulau-pulau terpencil yang tidak mudah dijangkau oleh pengawasan Kerajaan Johor dan Belanda. Posisi Suku Laut semakin terpinggirkan setelah perjanjian Inggris dan Belanda (traktat London) yang membagi-bagi wilayah jajahan di wilayah Selat Malaka (Zen, 1993:83).

Pasca kekalahan Raja Kecil, perjanjian Johor-Belanda, dan traktat London, Suku Laut semakin membatasi interaksi mereka dengan negara dan masyarakat lain. Mereka mengembara di perairan dari satu lokasi ke lokasi lain, dimana mereka dapat memperoleh hasil laut yang mudah dan aman. Suku

Laut yang berada dalam wilayah kekuasaan Belanda, berpindah-pindah di perairan laut Kerajaan Indragiri di DAS dan muara Indragiri, Kerajaan Siak di DAS dan Muara Siak, dan Kerajaan Lingga di Kepulauan Riau. Sebutan Suku Laut tersebut dalam perjalanannya berubah sesuai lokasi penyebaran mereka. Sebutan Suku Laut di Kepulauan Riau antara lain adalah Orang Laot, Orang Sampan, Orang Mantang, Orang Mapor, Orang Barok, dan Orang Galang. Suku Laut di Indragiri Hilir dikenal dengan Suku Duano, Suku Duanu, atau Suku Nelayan. Suku Laut di Kabupaten Bengkalis dikenal dengan Suku Akit (Tabel 1).

Suku Duano di Indragiri Hilir

Suku Laut yang berada di Indragiri Hilir dikenal dengan Suku Duano atau Suku Duano. Kehadiran Suku Duano di Indragiri Hilir tidak lepas dari pengaruh Kerajaan Malaka dan Johor yang menguasai wilayah pesisir Selat Malaka, dimana Suku Duano mengabdikan sebagai prajurit pengawal perairan di Selat Melaka. Hubungan antara Kerajaan Malaka dan Indragiri menyebabkan perairan Indragiri bukanlah wilayah yang asing bagi Suku Duano, mereka sering mengembara di perairan laut sekitar Indragiri baik mencari hasil laut maupun sebagai pengawal perairan. Sebagian kecil kelompok Suku Duano bermukim dan membangun perkampungan di wilayah Pulau Concong khususnya di Panglima Raja dan Concong Luar. Hal tersebut diawali pada saat kemunduran Kerajaan Johor dan adanya Traktat London, dimana Inggris menguasai Temasek (Singapura) dan Malaka (Malaysia), sedangkan Indonesia dikuasai oleh Belanda. Pulau Concong yang berada di perlintasan jalur antara Tembilahan-Tanjung Balai Kari-

mun- Tanjung Pinang-Batam-Kaula Tungkal menjadi tempat persinggahan Suku Duano. Pulau Concong merupakan lokasi yang relatif terlindung pada saat musim badai di lautan dan terdapat sungai untuk mencukupi bekal air tawar Suku Duano.

Kepemimpinan Suku Duano yang merupakan perpanjangan tangan kerajaan, pertama kali adalah ditunjuknya Ismail oleh Sultan Indragiri sebagai Panglima Raja pada tahun 1932. Ismail digantikan oleh anaknya yang bernama Maakim pada tahun 1935, karena beliau gugur dibunuh kawan perampok di laut. Maakim digantikan oleh keponakannya yang bernama M Sya'iyim. Kehidupan Suku Duano secara menetap dimulai pada sekitar tahun 1960-an, yaitu pada masa kepemimpinan M Sya'iyim. M Sya'iyim adalah penghulu Concong laut (sekarang menjadi Kecamatan Concong) generasi ke tiga.

Saat ini Suku Duano tidak lagi hidup di rumah perahu atau mengembara di lautan. Suku Duano telah bermukim di desa-desa muara dan pantai Indragiri Hilir, yaitu melalui program pemerintah pada tahun 1970-an. Program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) yang dilaksanakan pada masa orde baru telah memukiman Suku Duano di 13 desa Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu Desa Concong Luar, Desa Sungai Belah, Desa Tanjung Pasir, Desa Sungai Laut, Desa Bekawan, Desa Belaras, Desa Tanah Merah, Desa Kuala Patah Parang, Desa Taga Raja, Desa Kuala Selat, Desa Pulau Ruku, Desa Perigi Raja, dan Desa Panglima Raja. Ketika penelitian lapangan dilakukan, tidak ditemukan lagi rumah perahu yang pernah digunakan Suku Duano sebagai tempat tinggal. Perahu yang mereka gunakan saat ini, sama dengan perahu-perahu yang ada ditempat lain atau yang digunakan oleh penduduk non Suku Duano.

Meskipun Suku Duano memiliki kecenderungan untuk melakukan perkawinan yang bersifat endogami, namun tidak sedikit pula Suku Duano yang melakukan perkawinan dengan etnis lain (Bugis, Banjar, Melayu). Penyebaran Suku Duano pun tidak lagi hanya terbatas di desa-desa muara dan pantai Indragiri Hilir, sebagian kecil Suku Duano tinggal daratan di pusat-pusat pemerintahan, perdagangan, atau industri di Provinsi Riau. Mereka yang menyebar ke daratan umumnya setelah mengenyam pendidikan formal dan atau menikah dengan etnis lain. Diperkirakan terdapat hampir 12.000 orang Suku Duano yang ada di Provinsi Riau, termasuk Suku Duano yang berasal dari perkawinan antar etnis dan yang tidak lagi tinggal di desa-desa muara-pantai.

Perubahan Budaya Bernafkah Suku Duano

Proses sosial dan budaya bernafkah yang berlangsung dalam kehidupan Suku Duano pada saat ini, berkaitan erat dengan perubahan lingkungan, baik yang bersifat ekologis maupun sosiokultural. Perubahan yang bersifat ekologis terjadi pada lingkungan bio-fisik atau ekosistem tempat berlangsungnya aktivitas nafkah, di dalam sosiologi nafkah disebut sebagai *livelihood place*. Perubahan yang bersifat sosiokultural terjadi pada lingkungan sosial atau sistem sosial yang menjalankan aktivitas nafkah.

Perubahan ekologis yang berkaitan dengan budaya bernafkah Suku Duano dapat berupa peningkatan/penurunan kualitas biologi dan fisika lingkungan, serta beralihnya *livelihood place* mereka. Penurunan kualitas lingkungan bio-fisik dapat disebabkan oleh aktivitas alamiah seperti gempa, aktivitas gunung api, tsunami, kebakaran hu-

tan, erosi, banjir, penggurunan, dll. Aktivitas manusia dapat pula mempercepat penurunan kualitas lingkungan, antara lain pembukaan hutan yang tidak terkontrol, pencemaran lingkungan, dan penambahan populasi manusia. Perpindahan *livelihood place* dapat disebabkan oleh penurunan kualitas lingkungan dan perubahan akses pada sumber-sumber penghidupan.

Perubahan sosiokultural yang berkaitan dengan budaya bernafkah Suku Duano dapat berupa perubahan pada infrastruktur sosial, struktur sosial, dan supra-struktur sosial. Perubahan aspek infrastruktur sosial mencakup *setting* kelembagaan Suku Duano dan tatanan norma sosial yang berlaku. Perubahan aspek struktur sosial mencakup *setting* lapisan sosial, struktur agraria, struktur demografi, pola pemanfaatan ekosistem lokal, dan pengetahuan lokal. Perubahan pada aspek supra-struktur sosial mencakup *setting* ideologi dan sistem nilai yang berlaku.

Guna menelusuri perubahan lingkungan yang berkaitan dengan budaya bernafkah Suku Duano, perlu mengidentifikasi tonggak-tonggak sejarah penting perubahan ekologis dan sosiokultural. Tonggak-tonggak sejarah perubahan lingkungan Suku Duano di Indragiri Hilir, yaitu tahun 1722, tahun 1932, tahun 1960, tahun 1970, tahun 2001, dan tahun 2005.

Sebelum tahun 1722 Suku Duano adalah bagian penting dari kerajaan Johor-Malaka dalam menjaga kedaulatan wilayah perairan kerajaan, sehingga pergerakan mereka di Selat Malaka sangat leluasa dalam memanfaatkan sumber agraria yang tersedia di laut. Kekalahan Raja Kecil dalam merebut Kerajaan Malaka, mempengaruhi akses Suku Laut (termasuk Suku Duano) terhadap wilayah utama perairan Selat Malaka. Keberpihakan Suku Duano pada Raja Kecil, memaksa mereka untuk

berpindah-pindah ke wilayah perairan yang jauh dari pengawasan kerajaan.

Sejak tahun 1722 tersebut, *livelihood place* Suku Duano mengalami perubahan, mereka berpindah ke perairan dangkal di antara pulau kecil dan terpencil. Suku Duano berpindah-pindah di perairan yang termasuk dalam wilayah Kerajaan Siak yang dipimpin oleh Raja Kecil. Wilayah perairan yang menjadi kekuasaan Kerajaan Indragiri juga sering dilalui oleh Suku Duano, yaitu perairan Selat Berhala, karena wilayah kedua kerajaan tersebut saling berbatasan. Pengaruh ideologi yang dipegang oleh kerajaan Islam dan nilai-nilai dari falsafah Melayu sangat mempengaruhi lingkungan sosial Suku Duano.

Livelihood place Suku Duano kembali mengalami perubahan pada tahun 1930-an. Tepatnya sejak tahun 1932 dengan diangkatnya Ismail sebagai Panglima Raja untuk wilayah Concong Laut oleh Raja dari Kerajaan Indragiri. Suku Duano mulai membangun permukiman di wilayah pulau Concong Laut, meskipun rumah-rumah yang dibangun lebih berfungsi sebagai tempat mereka menetap selama cuaca di laut tidak bersahabat. Suku Duano lebih banyak melakukan aktivitas nafkah di wilayah pesisir Selat Berhala, dan sering pula masuk ke sungai dan anak-anak sungai DAS Indragiri.

Tonggak sejarah penting perubahan lingkungan Suku Duano selanjutnya adalah pada tahun 1960-an. Perubahan sosiokultural sangat dominan sejak dimukimkannya Suku Duano di desa-desa muara-pantai Kabupaten Indragiri Hilir sejak tahun 1960. Melalui program PKMT, negara melakukan penataan sosial, ekonomi, dan politik terhadap Suku Duano. Perubahan dalam ideologi, sistem nilai, pengetahuan lokal, pola pemanfaatan ekosistem, struktur demografi, struktur agraria, dan kelembagaan terjadi dalam ling-

kungan sosial Suku Duano. *Livelihood place* Suku Duano berubah dari ekosistem pesisir menjadi ekosistem muara pantai. Program modernisasi perikanan yang dikenal dengan revolusi biru yang dimulai pada tahun 1970-an, banyak menyebabkan perubahan lingkungan Suku Duano baik pada aspek ekologi maupun sosiokultural. Perubahan tersebut terus terjadi sampai dengan awal-awal era reformasi. Lingkungan bio-fisik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas nafkah Suku Duano mengalami degradasi. Lingkungan sosial Suku Duano yang terdiri dari infrastruktur sosial, struktur sosial, dan supra-struktur sosial pun turut mengalami perubahan karena kuatnya intervensi negara dan pasar dalam kehidupan mereka. Perubahan lingkungan kembali terjadi di awal era reformasi. Penguatan nilai-nilai lokal, keberlanjutan, ramah lingkungan, pengelolaan bersama, menjadi tema-tema penting dalam pembangunan nasional, khususnya pertanian dan pedesaan. Degradasi lingkungan bio-fisik di wilayah laut dan pesisir mulai dibenahi melalui program *Marine and Coastal Resources Management Project* (MCRMP) sejak tahun 2001 sampai 2005. Bersamaan dengan pembenahan lingkungan bio-fisik, aspek sosiokultural Suku Duano juga banyak dipengaruhi oleh ideologi-ideologi konservasionisme, neo-populisme, dan neo-kapitalisme.

Tonggak sejarah penting menjelang berakhirnya program MCRMP adalah program promosi budaya Suku Duano dari pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Program ini mempengaruhi lingkungan sosial Suku Duano, yaitu pada aspek kelembagaan dan norma sosial. Kelembagaan adat Suku Duano semakin dikuatkan, aturan-aturan dan sanksi yang bersumber dari nilai-nilai lokal semakin dipatuhi dan

menjadi acuan di dalam pemilikan, penguasaan, pemanfaatan, dan pengelolaan sumber-sumber agraria Suku Duano.

Penyesuaian-penyesuaian dalam pengaturan tekno-ekonomi, organisasi sosial, dan aspek-aspek demografi dalam aktivitas subsistensi Suku Duano terus dilakukan, sejalan dengan perubahan lingkungan yang terus terjadi pada rezim penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam yang berbeda. Semakin ke ujung tampaknya *livelihood place* Suku Duano semakin tertarik ke wilayah daratan dengan luasan yang semakin terbatas dan sumber-sumber alam yang semakin terbatas pula (Tabel 1). Adaptasi yang dilakukan oleh Suku Duano, sejauh ini masih dapat melindungi dan mempertahankan keberlanjutan kehidupan mereka.

Perubahan yang mencolok dari aspek teknologi di dalam sistem kehidupan Suku Duano hanya terlihat ketika terjadi perpindahan *livelihood place* dari perairan laut ke ekosistem muara pantai. Teknologi yang terdiri dari peralatan, teknik, dan pengetahuan tentang bertahan hidup sebagai pengembara laut digantikan dengan teknologi untuk bertahan hidup sebagai nelayan pengumpul kerang. Teknologi yang berkembang dalam budaya bernafkah sebagai pengembara laut harus ditinggalkan oleh Suku Duano, karena tidak lagi dibutuhkan pada ekosistem muara.

Adaptasi Suku Duano terhadap perubahan lingkungan bio-fisik dapat dikatakan tidak sepenuhnya bersifat alami. Adaptasi terhadap lingkungan bio-fisik muara yang dilakukan oleh Suku Duano, pada awalnya bukan karena menurunnya kualitas lingkungan pada *livelihood place* yang sebelumnya. Adaptasi Suku Duano pada masa orde lama dan awal orde baru terjadi karena adanya kebijakan negara yang bertujuan

menata kehidupan warga negaranya yang jauh dari pusat-pusat pemerintahan. Begitu pun adaptasi yang harus dilakukan pada rezim orde baru, penurunan kualitas lingkungan perairan tidak sepenuhnya terjadi karena proses alam. Program pembangunan orde baru dalam bentuk modernisasi perikanan turut mempercepat terjadinya penurunan kelimpahan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan. Adaptasi Suku Duano tidak terjadi sebagaimana adaptasi naturalistik masyarakat berburu-meramu yang dijelaskan oleh Julian Steward dalam teori ekologi budaya. Adaptasi Suku Duano tidak hanya semata interaksi dengan lingkungan bio-fisik, adaptasi Suku Duano adalah hasil olah interaksi mereka dengan lingkungan biofisik, negara, pasar, dan masyarakat lokal non Suku Duano. Konsep adaptasi semi-natural menjadi lebih tepat untuk mengabstraksikan adaptasi yang dilakukan oleh Suku Duano.

Perubahan yang terjadi pada aspek organisasi sosial dalam sistem penghidupan Suku Duano yang paling mencolok adalah pengaturan produksi dan distribusi. Produksi yang dilakukan oleh Suku Duano semakin ke ujung semakin mengarah pada produksi untuk dijual kembali. Proses produksi dan distribusi yang sebelumnya diatur dan diawasi oleh kelembagaan batin, berubah pengaturannya oleh masing-masing rumah tangga dan mengikuti mekanisme pasar. Kelembagaan adat hanya mengatur dan menjaga agar *livelihood place* mereka tetap terakses dengan baik oleh anggota komunitasnya. Masing-masing rumah tangga harus dapat menjalankan strategi untuk dapat memenuhi atau meningkatkan konsumsi, karena pengaturan konsumsi juga diserahkan kepada rumah tangga.

Perubahan sistem penghidupan Suku Duano berimplikasi pula pada

pemilihan pasangan hidup. Perkawinan endogami yang ditujukan untuk memilih pasangan hidup yang sama-sama mampu beradaptasi terhadap lingkungan biofisik laut yang keras, tidak lagi menjadi pilihan seluruh anggota komunitas Suku Duano. Begitu pun budaya bermigrasi yang dilakukan oleh semua anggota komunitas, mengalami perubahan sejalan dengan perubahan sistem penghidupan Suku Duano. Migrasi tidak lagi dikaitkan dengan proses produksi yang dipimpin ketua batin, migrasi menjadi pengaturan yang dilakukan oleh masing-masing rumah tangga atau individu.

Pembatasan jumlah populasi Suku Duano sesuai daya tampung perahu kajang tidak lagi dilakukan dengan berubahnya sistem penghidupan mereka. Fertilitas tidak lagi diupayakan seimbang dengan mortalitas. Kecenderungan yang terjadi adalah peningkatan fertilitas dan penurunan mortalitas. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan semakin tegas dengan berubahnya sistem penghidupan Suku Duano, laki-laki dewasa melakukan tugas-tugas produksi dan perempuan dewasa melakukan tugas-tugas domestik.

Sistem penghidupan Suku Duano yang berbasis sumberdaya perikanan muara, khususnya pemanfaatan kerang darah, terus berlangsung hingga saat ini. Sistem penghidupan tersebut terus tumbuh menjadi budaya bernafkah baru, dengan berbagai penyesuaian pada aras rumah tangga maupun komunitas.

SIMPULAN

Budaya bernafkah Suku Duano yang berlangsung saat ini, yaitu sebagai nelayan penangkap/pengumpul hasil perikanan muara-pantai non ruaya, berkait erat dengan kondisi ekologis tempat mereka bermukim saat ini dan

dilatarbelakangi oleh bernafkah di masa lalu. Karakteristik lingkungan bio-fisik muara sungai dengan perairan yang keruh dan adanya hamparan lumpur yang luas, mengharuskan mereka melakukan adaptasi teknologi dan melakukan pengaturan baru dalam organisasi sosial dan aspek-aspek demografi. Meskipun banyak aspek-aspek didalam sistem penghidupan yang hilang dan berganti, Suku Duano masih terikat dengan budaya masa lalu mereka sebagai suku laut, sehingga sumber-sumber nafkah yang dimanfaatkan masih berkaitan dengan sumberdaya perikanan.

Tonggak-tonggak sejarah perkembangan budaya bernafkah Suku Duano selalu berkaitan dengan kehadiran negara. Perbedaan rezim pengelolaan sumberdaya alam pada setiap tahapan sejarah bernafkah Suku Duano, ikut mempengaruhi sistem penghidupan yang dijalankan dan terbangunnya budaya bernafkah. Orientasi dan pandangan negara terhadap pentingnya laut mempengaruhi terbentuknya budaya bernafkah Suku Duano. Semakin berorientasi ke sumberdaya alam di lautan dan atau memandang penting melindungi wilayah lautnya suatu rezim pemerintahan, semakin mendukung tumbuhnya budaya bernafkah yang berbasiskan sumberdaya di laut. Sebaliknya, rezim yang kurang berorientasi pada sumberdaya alam di lautan dan atau kurang memandang penting melindungi wilayah lautnya, semakin berupaya untuk meumbuhkan budaya bernafkah baru yang berbasiskan sumberdaya di daratan.

Studi ini menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat berburu-meramu tidak selalu bebas dari kekuatan eksternal sebagaimana yang dijelaskan oleh Julian Steward dalam teori ekologi budaya. Perubahan budaya bernafkah Suku Duano yang terdiri dari adaptasi

teknologi, organisasi sosial, dan aspek demografi dipengaruhi pula oleh rezim penguasaan sumberdaya alam atau negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrifo, V. 2012. "Adaptasi Sistem Penghidupan Masyarakat Adat. Studi Kasus Suku Duano di Desa Concong Luar Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau." *Berkala Perikanan Terubuk* 40 (2): 1-12.
- Chou, CGH, 1994. *Money, Magic, and, Fear: Identity and Exchange Amongst The Orang Suku Laut (Sea Nomads) and Other Groups of Riau and Batam, Indonesia*. Cambridge: University of Cambridge.
- Denzin, NK, Lincoln YS. 2000. *Handbook of Qualitative Research: Second Edition*. California: Sage Publications, Inc.
- Lenhart L. 1997. *Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation*. In *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Riau in Transition* 153 (4): 577-604. www.kitlv-journals.nl.
- Steward J. 1955. The Concept and Method of Cultural Ecology. Haenn N, Wilk R (editors). in *Environment in Anthropology: a Reader in Ecology, Culture, and Sustainable Living*. 2006. New York and London: New York University Press.
- Wianti NI, Dharmawan AH, Kinseng RA, Wiga W. 2012. "Kapitalisme Lokal Suku Bajo". *Sodality* 6 (1): 36-56.
- Zacot FR. 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog*. Laure FM, Pranoto IB, Penerjemah. Jakarta: KPG bekerjasama dengan École Française d'Extrême-Orient dan Forum Jakarta-Paris. Terjemahan dari *Peuple nomade de la mer: Les Badjos d'Indonésie*.
- Zen M. 1993. *Dinamika Pendidikan Orang Laut Sebagai Suatu Profil Operasionalisasi Pendidikan Nasional (Studi Kasus Proses Rasionalisasi Nilai Tradisional dalam Pendidikan pada Kelompok Orang Mesuku di Pulau Mengkait Kecamatan Siantan Kabupaten Riau Kepulauan)*. Bandung, IKIP Bandung.

Matrik Perubahan Sistem Penghidupan Suku Duano, Perubahan Ekosistem, dan Perubahan Rezim Penguasaan SDA

		Rezim Penguasaan Sumberdaya Alam				
		Pra Kemerdekaan Ker. Johor-Malaka	Ker. Siak-Indragiri	NKRI Orde Lama	Orde Baru	Orde Reformasi
Perubahan Ekosistem						
Perairan					Penurunan kualitas Pendangkalan	Upaya perbaikan Upaya Penekanan pendangkalan
Kedalaman Sungai					Abrasi	Upaya Penekanan abrasi
Pantai						
Lahan (tanah)		Masih diatas baku mutu bagi keber- langsungan ma- khluk hidup	Masih diatas baku mutu bagi keber- langsungan ma- khluk hidup	Masih diatas baku mutu bagi keberlang- sungan makhluk hidup	Erosi, pengurangan tutupan lahan, delta semakin luas	Erosi, pengurangan tutupan lahan, delta semakin luas
Hutan (rawa gambut, mangrove)					Konversi hutan rawa gambut, mangrove rusak	Konversi hutan rawa gambut, konservasi mangrove
Ikan, Udang, cumi, kerang					Penurunan Stok	Upaya penekanan over eksploitasi
Perubahan Sistem Penghidupan Suku Duano						
Livelihood Place		Perairan laut Selat Malaka	Perairan Laut Dangkal (Selat Berhala)	Muara Indragiri	Hampanan Lumpur (delta) Muara Indragiri	Hampanan Lumpur (delta) Muara Indragiri
Teknologi						
Peralatan		Perahu kajang, panah, tombak, pancing, jaring	Perahu kajang, panah, tombak, pancing, jaring	Perahu kajang, papan tongkah, pancing, jaring	Papan tongkah, pancing, jaring	Papan tongkah, pancing, jaring
Teknik		Pengembaraan di laut, dan berburu ikan ruaya	Pengembaraan di laut, dan berburu ikan perairan dangkal	Pengembaraan di laut, menangkap ikan, menongkah	Menongkah, me- nangkap ikan	Menongkah, me- nyelam, menangkap ikan
Pengetahuan		Pengetahuan lokal	Pengetahuan lokal	Pengetahuan lokal	Pengetahuan lokal + pengetahuan modern	Pengetahuan lokal + pengetahuan modern

Matrik Perubahan Sistem Penghidupan Suku Duano, Perubahan Ekosistem, dan Perubahan Rezim Penguasaan SDA

		Rezim Penguasaan Sumberdaya Alam			
		Pra Kemerdekaan	NKKRI		
		Ker. Johor-Malaka	Ker. Siak-Indragiri	Orde Lama	
				Orde Baru	
				Orde Reformasi	
Organisasi Sosial	Produksi	Produksi untuk komunitas batin; pengaturan produksi oleh ketua batin	Produksi untuk komunitas batin; pengaturan produksi oleh ketua batin	Produksi untuk komunitas batin; pengaturan produksi oleh ketua batin	Produksi untuk rumah tangga; pengaturan konsumsi oleh kepala rumah tangga
	Distribusi	Pengaturan dan pengawasan distribusi oleh ketua batin	Pengaturan dan pengawasan distribusi oleh ketua batin	Pengaturan dan pengawasan distribusi oleh ketua batin + mekanisme pasar	Mekanisme pasar
Konsumsi		Konsumsi bersama dalam satu batin; konsumsi dari hasil produksi	Konsumsi bersama dalam satu batin; konsumsi dari hasil produksi	Konsumsi bersama dalam satu batin; konsumsi dari hasil produksi	Konsumsi rumah tangga; konsumsi dengan membeli dipasar + sisa produksi yang tidak dijual
Aspek Demografi	Perkawinan, Fertilitas dan Mortalitas	Perkawinan endogami; fertilitas dan mortalitas seimbang	Perkawinan endogami; fertilitas dan mortalitas seimbang	Perkawinan endogami; fertilitas dan mortalitas seimbang	Perkawinan endogami + eksogami; fertilitas lebih tinggi dari mortalitas
	Migrasi	Migrasi temporer mengikuti ruaya schooling fish; sepanjang tahun oleh semua anggota batin	Migrasi temporer disekitar pulau terpencil; sepanjang tahun oleh semua anggota batin	Migrasi temporer disekitar selat berhala; sepanjang tahun oleh semua anggota batin	Migrasi oleh perorangan atau rumah tangga
Pembagian Kerja		Tidak terlalu tegas, laki-laki dan perempuan	Tidak terlalu tegas, laki-laki dan perempuan	Tidak terlalu tegas, laki-laki dan perempuan	Laki-laki dewasa tugas produksi; perempuan dewasa tugas domestik

Tonggak-tonggak Sejarah Perubahan Lingkungan Suku Duano

	1722	1932	1960	1970	2001	2005	2013
Aspek Ekologikal Livelihood place	Ekosistem laut	Ekosistem pesisir	Ekosistem muara-pantai	Ekosistem muara-pantai + daratan			
				Penurunan kualitas perairan			
Kedalaman sungai				Pendangkalan			
Pantai				Abrasi			
Lahan (tanah)				Erosi, penurunan tutupan lahan, delta semakin luas			
Hutan (rawa gambut, mangrove)				Konversi hutan rawa gambut, mangrove rusak, konservasi mangrove		Konservasi mangrove	
Ikan, udang, cumi				Penurunan Stok			
Aspek sosiokultural Kelembagaan	1722	1932	1960	1970	2001	2005	2013
	Non formal			Formal dan non formal			
Norma sosial	Tidak tertulis			Tidak tertulis dan tertulis, bersumber dari nilai bersama Suku Duano dan negara			
Lapisan sosial	Berdasarkan keturunan			Berdasarkan keturunan, kepemilikan aset ekonomi, pendidikan			
Struktur agraria	Feodal	Kolonial	Sosialis	Kapitalis		Neo-kapitalis	
Struktur demografi	Endogami, fertilitas dan mortalitas sebanding, sea nomads		Endogami+eksogami	migrasi antar desa, fertilitas lebih tinggi dari mortalitas			
Pemanfaatan Ekosistem lokal	Comunity dominant		State dominant	Private dominant		Co-management	
Pengetahuan lokal	Mistis, mitos, tradisi		Tradisi + religi	Tradisi, religi, modernisasi perikanan		Tradisi, religi, sustainability	
Ideologi	Kerajaan Malaka-Siak-Indragiri, Islam		Indonesia, Pancasila	Pertumbuhan, Pasar (kapitalisme semu)		Konservasionis, Eco-populisme, Neo-kapitalisme, indigenisme	
Sistem nilai	Islam-Melayu		Islam, Melayu, Bhineka Tunggal Eka				
Perubahan Lingkungan	1722	1932	1960	1970	2001	2005	2013
	Tonggak Sejarah						